

## **ANALISIS EFISIENSI INFRASTRUKTUR TRANSPORTASI LIGHT RAIL TRANSIT (LRT) DALAM MENGATASI KEMACETAN KOTA PALEMBANG**

**Nuril Hidayah<sup>1</sup>, Muhammad Hamdan Ali Masduqi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

<sup>2</sup>Program Studi Doktor Ekonomi Syariah, Pascasarjana,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[nurilhidayah2001@gmail.com](mailto:nurilhidayah2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [hamtras1997@gmail.com](mailto:hamtras1997@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Palembang city congestion occurs as a result of road capacity in Palembang City which is not balanced with the number of vehicles. In addition, flooding at several points also has an impact on traffic jams. As the population increases, city congestion is expected to get worse. Therefore, the government is looking for ways to reduce traffic congestion by developing a public transportation system that aims to shift the use of private cars to public transportation. Transportation is a very important need in supporting people's daily lives. In addition to the mission of reducing the number of road congestion, the government is also working on a level of efficiency in the implementation of the transportation so that the public's attractiveness in switching to public transportation becomes greater so that readers can understand In terms of accessibility, what are the priority variables in implementing light rail transit and how much efficient implementation of light rail transit to reduce congestion in the city of Palembang This journal uses a research approach in the descriptive qualitative category, data collection techniques through observation or observation, but the observations made by researchers are included in the indirect category. This is because these observations through the media of articles, news and journals related to the implementation of land use in Indonesia and using secondary data sources LRT is a means in the form of infrastructure built by the government in collaboration especially with parties from the regional government to achieve two goals. The main goal is to reduce the number of congestion that exists on the basis of high efficiency and both goals are considered to have been realized in the implementation of the infrastructure. Indeed not all cities have these infrastructure facilities, state leaders are trying to evenly distribute assification in all existing cities, currently the areas that have been equipped with light rail are in the cities of Palembang and Jakarta, as well as other areas that fall into the category or term. Jabodebek. The priority variables in the accessibility point of the transportation implementation are the availability of wide access roads in or out of the station, the existence of parking facilities that are endeavored to be adequate to make the public or vehicle users feel comfortable and safe, the proximity of the station to the center of activity within the scope of commercial facilities such as offices, with shopping centers such as malls, close to housing or community settlements (citizens), the ease of access to public transportation to go to the station, close to the main road or highway, one of the goals of the asification is expected to be a medium for parse the number of traffic*

*jams on the existing roads. The community considers the asification to be in the efficient category because the tariffs charged are in the cheap (economical) category, but it is different from the government as the subject of the assification, they consider that for light rail transit asiffication requires a large amount of funds, of course it does not require With few funds, tens of trillions of funds have been disbursed for the assification of the LRT, which was contributed by the government itself, companies on behalf of state-owned railways and received injections or injections of funds from investors and loan funds, it can be concluded that the implementation of this infrastructure is considered quite efficient and can make the congestion rate shrink slowly.*

**Kata Kunci:** Efisiensi, Infrastruktur Transportasi light rail transit, dan Kemacetan

## PENDAHULUAN

Daya tarik suatu kota adalah penyedia berbagai fasilitas sosial, bisnis, dan budaya yang membuka peluang ekonomi sehingga tumbuhlah urbanisasi. Hal ini pernah terjadi di berbagai negara, khususnya negara berkembang yang membutuhkan tenaga kerja juga memiliki target pertumbuhan ekonomi yang tinggi, walaupun tidak semua negara siap menerima urbanisasi ini. Urbanisasi meningkat seiring dengan kebutuhan perjalanan dan dengan ketidaksiapan fasilitas transportasi, sehingga terjadi kemacetan kota. Kemacetan lalu lintas merupakan permasalahan yang lumrah terjadi di kota-kota besar Indonesia. Hal ini pun terjadi di kota Palembang Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan.

Kemacetan Kota Palembang berlangsung akibat dari kapasitas jalan di Kota Palembang yang tidak seimbang dengan jumlah kendaraan. Selain itu, banjir di beberapa titik juga berdampak terjadinya kemacetan. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kemacetan kota yang akan semakin parah. Oleh karena itu, Pemerintah mencari cara bagaimana untuk mengurangi kemacetan lalu lintas dengan mengembangkan sistem transportasi umum yang bertujuan untuk mengalihkan penggunaan mobil

pribadi ke transportasi umum (Winarto et al., 2021). Transportasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Selain dalam misi mengurangi angka kemacetan jalanan, Pemerintah juga sedang mengupayakan tingkat keefisienan dalam implementasi transportasi tersebut sehingga daya tarik masyarakat pada pengalihan ke transportasi umum menjadi semakin besar (Desfika, 2022).

Menanggulangi kemacetan tersebut presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 116 Tahun 2015 telah menyetujui pembangunan infrastruktur transportasi baru LRT (Light Rail Transit) di Provinsi Sumatera Selatan. Hadirnya LRT ini diyakini akan mengurangi volume kendaraan yang beredar di jalanan kota Palembang, selain itu ia juga telah menetapkan tarif standar yang di nilai cukup efisien bagi pengguna infrastuktur yang telah di sediakan Pemerintah tersebut.

LRT adalah salah satu moda transportasi yang paling terkenal di Kota Palembang serta banyak di minati bagi masyarakat Kota Palembang. LRT (Light Rail Transit) merupakan sistem jalur kereta listrik metropolitan yang dikarakteristikan

atas kemampuan kereta yang cepat dan menghemat waktu. LRT di resmikan pada tanggal 15 Juli 2018 dan beroperasi pada tanggal 1 Agustus 2018, yang memiliki 13 stasiun. Stasiun pertama mulai dari Stasiun Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, Stasiun Asrama Haji, Stasiun Pundi Kayu, Stasiun RSUD Siti Fatima, Stasiun Garuda Dempo, Stasiun Demang, Stasiun Bumi Sriwijaya, Stasiun Dishub, Stasiun Cinde, Stasiun Ampera, Stasiun Polresta, Stasiun Jakabaring dan Stasiun Stasiun DJKA tempat pemberhentian terakhirnya LRT. Diharapkan hadirnya moda transportasi baru akan memudahkan warga Palembang untuk bepergian dan menghindari kemacetan dalam titik efisien (Fendi, 2022).

Sosialisasi perlu dilakukan agar masyarakat lebih memilih menggunakan moda transportasi umum, serta meningkatkan fasilitasnya supaya diminati masyarakat. Perilaku masyarakat sebagai pelaku transportasi menjadi kunci penting. Menggunakan angkutan umum akan mengurangi penggunaan angkutan pribadi, sehingga perpindahan emisi oleh angkutan pribadi tergantung oleh angkutan umum yang lebih ramah terhadap lingkungan. Menunjang Keberhasilan implementasi dari pembangunan infrastruktur transportasi dan kebijakan perihal pengelolaan permintaan transportasi bergantung pada semua pihak, baik penyedia layanan yang memastikan kualitas pelayanan, maupun masyarakat sebagai pengguna layanan.

Apabila perusahaan menyediakan produk atau layanan jasa yang berkualitas baik, dapat memenuhi target serta visi misi pemerintah dalam upaya pengurangan

angka kemacetan berbasis prioritas efisiensi, maka akan dipastikan dapat memenuhi harapan pelanggan dan pada akhirnya akan mendapatkan nilai dan kinerja yang maksimal (Fahmi, 2017). Kepuasan memiliki unsur emosional, dan banyak pendekatan yang digunakan dengan menganggap bahwa konsumen itu adalah manusia yang rasional. Yang mempengaruhi kepuasan pelanggan yaitu, kualitas produk dan jasa, kualitas layanan, seperti tingkat keefisiensi yang apat tercapai, serta titik emosional dari kepuasan adalah harga diri (self esteem), harga dan biaya (Lupiyoadi, 2001).

## **METODE PENELITIAN**

Yang disebut sebagai metode dalam penelitian ialah rangkaian suatu langkah yang telah dilakukan oleh seorang peneliti guna mendapatkan suatu data yang memiliki keterkaitan dengan subyek yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa metode atau proses, langkah yang digunakan didalam menulis jurnal ini (Fadli, 2022).

### **a. Pendekatan Penelitian**

Jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian dalam kategori kualitatif secara deskriptif, disebut sebagai pendekatan kualitatif sebab dalam jurnal ini berisi data yang berasal dari analisis penulis sendiri dan menggunakan acuan pada landasan teori dalam teknik pengumpulan data (Hamdan et al., 2021).

### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Jurnal ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, namun pengamatan yang di lakukan peneliti termasuk dalam kategori secara tidak langsung. Dikarenakan pengamatan tersebut

melalui media artikel, berita dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan implementasi penggunaan tanah di Indonesia (Idris, 2022).

c. Sumber dalam Perolehan Data

Jurnal ini menggunakan sumber data atau informasi yang masuk dalam kategori jenis data sekunder, Yang dimaksud dengan data sekunder yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dari orang-orang yang sudah melakukan penelitian sebelumnya atau oleh penelitian-penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Variabel Prioritas dalam Implementasi Light Rail Transit (LRT)

Light Rail Transit (LRT) merupakan sarana dalam wujud infrastruktur yang telah menjadi program 26 tahun terakhir. Mengetahui permasalahan kota bahwa kemacetan memiliki dampak buruk pada segi ekonomi, khususnya kerugian ekonomi berupa pemborosan bahan bakar minyak (BBM), kerugian produktivitas waktu, dan kerugian distribusi barang. Kerugian ekonomi yang diakibatkan bisa mencapai angka triliunan rupiah per tahunnya. Pemerintah melalui program beberapa kebijakan, berusaha mencari dan menciptakan sebuah solusi untuk menghadapi problematika yang sedang dihadapi. Problematika tersebut bersumber dari adanya kemacetan jalanan dan kurangnya tingkat efisiensi atas implementasi kendaraan yang di gunakan masyarakat selama ini. LRT hadir menjadi solusi untuk memberantas segala kerugian selama ini yang menjadi problem bagi masyarakat luas seperti pada bidang perekonomian, khususnya masyarakat yang selalu

berhadapan dengan titik kemacetan dan pemborosan (di butuhkan keefisienan untuk menghindari pemborosan tersebut). Sebenarnya belum semua Kota memiliki fasilitas infrastruktur tersebut, akan tetapi Pemerintah sedang mengupayakan asifikasi secara merata di seluruh Kota yang ada, saat ini daerah yang telah di lengkapi kereta api ringan yaitu di kota Palembang dan jabodetabek (Muhammad, 2022).

Yang menjadi program Pemerintah pusat adalah bekerja sama dengan pihak dari pemerintah ruang lingkup daerah yaitu mengadakan ekspansi dalam asifikasi kendaraan tersebut di kota lainnya. Selain itu asifikasi juga di tujukan pada kota yang mendapat julukan Kotmadya beserta kedudukanya yang menjadi Ibu Kota dalam satuan teritorial Sulawesi ruang lingkup selatan dan Kota terakhir yang menjadi target dalam asifikasi infrastruktur tersebut adalah Kota Medan yang hingga kini menjadi titik epicentrum perniagaan, hubungan bisnis dan aktifitas industri.

Dalam asifikasi infrastruktur tersebut tak lepas adanya intervensi dari Insinyur yang telah memiliki keahlian di atas rata-rata, namun yang harus di evaluasi ulang oleh pemerintah adalah tingkat keefisiensi dalam upaya asifikasi hingga menciptakan harga yang kompetitif dari pembangunan satu kota yang di bandingkan asifikasi LRT dengan kota lain.

Variabel prioritas dalam titik aksesibilitas implementasi transportasi tersebut adalah ketersediaan dalam akses jalanan masuk atau keluar dari stasiun yang lebar, adanya fasilitas parkir yang di usahakan untuk memadai agar membuat masyarakat atau pengguna kendaraan tersebut merasa nyaman dan aman, dekatnya

stasiun dengan pusat kegiatan dalam lingkup komersial seperti kantor, dengan pusat perbelanjaan seperti mall, dekat dengan perumahan atau permukiman masyarakat (warga), adanya kemudahan dalam akses angkutan umum untuk pergi ke stasiun, dekatnya dengan jalanan utama atau jalan raya, Hal-hal tersebut tetap di upayakan pemerintah untuk terealisasi secara penuh setelah prioritas goals terpenuhi, yaitu kehadiran LRT dapat menjadi solusi untuk upaya dalam menyusutkan angka kemacetan yang ada dalam lingkup pengutamakan tingkat efisiensi (Puspa, 2022).

b. Efisiensi Implementasi Light Rail Transit (LRT) dalam Upaya Penanggulangan Kemacetan

Yang dinamakan dengan istilah efisiensi dalam penelitian ini dari sudut pandang masyarakat selaku pengguna infrastruktur, Masyarakat menilai harga tiket pembayaran infrastruktur tersebut tergolong dalam kategori cukup ekonomis sebab berkisar dua belas ribu rupiah untuk kawasan atau daerah yang berada di Jakarta, tarif tersebut sudah termasuk tarif dalam kategori maksimal ataupun tarif minimumnya, LRT yang berada di kawasan jabodetabek tersebut mulai di jalankan sekitar tahun 2022 tepatnya pada Bulan Agustus tanggal 17, namun informasi yang beredar bahwa akan ada eskalasi kenaikan yang di tetapkan pemerintah tingkat pusat untuk tarif yang ada menjadi lima belas ribu rupiah. Sedangkan biaya yang di tetapkan di daerah atau wilayah yang berada di Kota Palembang kurang lebih lima ribu hingga sepuluh ribu rupiah pada tahun 2021 tepatnya Bulan Desember tanggal 9, keekonomisan tarif yang harus di bayarkan oleh masyarakat

merupakan wujud dari visi dan misi pemerintah telah trpenuhi yaitu berupa keefisiensi, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan LRT di nilai cukup efisien bagi Masyarakat.

Di daerah Kota Palembang kala itu proses pembayarannya dapat melalui non tunai, seperti dapat menggunakan media LinkAja, dapat juga menggunakan kartu multi trip atau biasa di sebut dengan KMT, dan dompet elektronik e-wallet yang lain. Impelementasi atas kebijakan pembayaran menggunakan dompet elektronik ialah hasil dari kerja sama atas banyak pihak, seperti kerja sama yang terjalin antara pihak perbankan yang ada di sana dengan balai dalam pengelola kereta api, perusahaan kereta api dan lain sebagainya, hal itu di lakukan sebab dalam mekanisme atau sistem yang menggunakan dompet elektronik di nilai oleh pihak yang bersangkutan dan juga masyarakat menjadi lebih mudah dalam pengaplikasian atau penggunaan, masuk dalam kategori praktis, dan di nilai efektif serta efisien (Hikam, 2022).

Dalam penggunaan infrastruktur tersebut, menurut masyarakat sekitar dapat membantu menghindari dan juga mengurangi angka kemacetan dalam lalu lintas yang ada, saat angka kemacetan mengalami penurunan atau kontraksi, maka perjalanan akan lebih cepat dan sampai tujuan tepat waktu, inilah yang di sebut sebagai sisi efektif dari penggunaan LRT, implementasi dari kendaraan wujud infrastruktur yang disediakan oleh Pemerintah tingkat pusat, bukan hanya itu namun dalam penggunaan pembayaran yang harus di keluarkan oleh masyarakat di nilai jauh lebih ekonomis saat menggunakan tollroad yaitu jalan yang di anggap sebagai bebas dari hambatan, hal ini juga merupakan

pembuktian pada pencapaian titik efisien oleh asifikasi infrastuktur pemerintah, itulah yang di maksud sebagai titik efisien dalam implementasi transportasi tersebut, sebab kemacetan memang menjadi hal yang cukup menggelitik bagi masyarakat setempat, mengakibatkan perjalanan akan terhambat, tidak adanya ketepatan waktu dan hilangnya moral akan kedisiplinan yang ada, sebagian orang kemacetan dinilai sebagai sumber masalah dalam kehidupan, maka dari itu Pemerintah pusat bekerja sama khususnya dengan pihak dari pemerintah daerah untuk mengadakan asifikasi infrastuktur tersebut, saat LRT hadir titik kemacetan itu dapat di atasi dan dihilangkan perlahan sehingga dua goals serta visi misi Pemerintah telah terealisasi yaitu berupa pewujudan efisiensi dan adanya pengurangan pada angka kemacetan jalanan yang telah di atasi akibat adanya asifikasi LRT (Alfiansyah, 2022).

Setelah efisiensi dan penurunan angka dari kemacetan telah terwujud sehingga di anggap telah teralisasinya goals tersebut maka yang menjadi upaya selanjutnya yaitu langkah dalam peningkatan profit yang di peroleh atas infrastruktur LRT, maka diadakan suatu kerja sama dan intervensi dengan pihak usaha yang masuk dalam kategori mikro kecil dan menengah demi menekan angka income yang di terima akibat asifikasi transportasi tersebut. Kerja sama yang di lakukan oleh kedua pihak tersebut sistem bagi hasil dengan implementasi kegiatan berjualan di sepanjang jalanan akses yang ada di tiap lokasi stasiun, hal ini telah diterapkan di Sumatera tepatnya bagian selatan, namun dalam upaya implementasi goals ini tetap harus menjadikan efisiensi dari penyusutan

angka kemacetan tidak boleh lalai dalam prioritas goals pemerintah.

Sarana transportasi tersebut hadir dalam wujud inovasi menuju gerakan Indonesia untuk maju, selain karena dapat mengangkut banyak orang, implementasi dalam perjalanan maupun pembayaran dan tiket yang masuk dalam kategori cukup mudah. Transportasi dengan jenis kereta api tersebut merupakan salah satu kendaraan yang bebas dari kemacetan yang ada di jalanan, harga tiket yang dinilai cukup ekonomis sehingga efisien dapat dicapai oleh masyarakat, hal itulah yang menjadi faktor dalam segi skala prioritas pemilihan LRT sebagai opsi kendaraan masyarakat saat ini (Putra, 2022).

Walaupun begitu seperti yang telah dijelaskan pada awal asifikasi ini membutuhkan suntikan dana yang tidak sedikit untuk proses asifikasi yang ada, maka dibutuhkan banyak kontribusi dari para investor, dan adanya struktur dan pengolahan manajemen yang ahli. Juga diperlukan dukungan dari pemerintah sendiri baik pemerintah tingkat pusat, maupun daerah dan juga masyarakat yang ada demi adanya eskalasi pada penerimaan profit yang diperoleh Pemerintah untuk mengganti modal awal sejumlah puluhan trilliun untuk proyek ini saja. Dalam proses, langkah atau tahap asifikasi, bukan hanya faktor atau komponen di atas yang menjadi titik acuan dalam pembangunan, namun Pemerintah juga harus memperhatikan dari sisi kaca mata atau sudut pandang mengenai aspek yang berdasarkan pada hukum yang berlaku, aspek dalam kelembagaan, aspek pengelola pada bidang suatu ruang, aspek dalam tata guna pemanfaatan suatu lahan, aspek dari segi perekonomian, serta

adanya aspek dalam lingkup sosial kemasyarakatan (Masduqie, 2020).

## KESIMPULAN

Transportasi yang berjenis kereta api dalam versi lintas rel terpadu merupakan sarana dalam wujud infrastuktur yang dibangun Pemerintah tingkat pusat bekerja sama khususnya dengan pihak dari pemerintah tingkat daerah untuk mencapai dua tujuan. Tujuan utama yaitu dapat mengurangi angka kemacetan yang ada dalam basis efisiensi yang tinggi dan kedua tujuan tersebut dinilai sudah terealisasi pada implementasi pembangunan infrastuktur tersebut.

Light Rail Transit (LRT) berada di kota-kota yang ada di Indonesia, namun yang menjadi kendala memang belum semua kota memiliki fasilitas infrastuktur tersebut, pemimpin negara sedang mengupayakan asifikasi secara merata di seluruh kota yang ada, saat ini daerah yang telah di lengkapi kereta api ringan tersebut yaitu di wilayah Kota Palembang dan Jakarta, serta daerah lain yang masuk dalam kategori atau istilah Jabodebek.

Variabel prioritas dalam titik aksesibilitas implementasi transportasi tersebut adalah ketersediaan dalam akses jalanan masuk atau keluar dari stasiun yang lebar, adanya fasilitas parkir yang diusahakan untuk memadai agar membuat masyarakat atau pengguna kendaraan tersebut merasa nyaman dan aman, dekatnya stasiun dengan pusat kegiatan dalam lingkup komersial seperti kantor, dengan pusat perbelanjaan seperti mall, dekat dengan perumahan atau permukiman masyarakat (warga). Kemudian adanya kemudahan dalam akses angkutan umum untuk pergi ke

stasiun, dekatnya dengan jalanan utama atau jalan raya, salah satu tujuan dari asifikasi tersebut diharapkan menjadi media untuk mengurangi angka kemacetan di jalanan yang ada.

Selain itu dia juga menegaskan bahwa pemaksimalan dalam utility harus berjalan dengan baik guna mencapai titik perekonomian menuju kemakmuran namun tetap memperhatikan skala efisiensi yang ada, bukan hanya itu, yang menjadi priority tujuan dalam asifikasi tersebut ialah demi mencapai kemajuan di era modern suatu bangsa, hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara sudut pandang pemerintah dengan masyarakat.

Masyarakat menilai adanya asifikasi tersebut masuk dalam kategori efisien sebab tarif yang di kenakan masuk dalam kategori murah (ekonomis), namun berbeda dengan pemerintah selaku subjek dalam asifikasi, mereka menilai bahwa untuk asifikasi LRT ini membutuhkan dana yang cukup besar, tentunya itu tidak membutuhkan dana yang sedikit, dana puluhan triliun telah di gelontorkan demi asifikasi LRT tersebut, yang di sumbang oleh Pemerintah itu sendiri, perusahaan atas nama kereta api milik negara dan mendapat injeksi atau suntikan dana berasal dari investor serta dana pinjaman, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi dari infrastuktur ini dinilai cukup efisien dan dapat membuat angka kemacetan menyusut secara perlahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah. (2022). *LRT Jabodebek Akan Terapkan Pembayaran Non-tunai, Ini cara Bayarnya*. Kompas.

- Desfika, T. S. (2022). *Proyek LRT Jabodebek Raih Pinjaman Rp 4,2 T dari 15 Bank*. Berita Satu.
- Fadli, A. (2022). *Tarif KRL Paling Murah Dibanidngkan dengan MRT dan LRT Jakarta*. Kompas.
- Fahmi, F. (2017). *Analisis Faktor Utama Yang Mempengaruhi Waktu Pelaksanaan Proyek Pembangunan Infrastruktur LRT Jabodebek*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Fendi. (2022). *Putar Otak Naikkan Pendapatan, LRT Palembang Gandeng UMKM*. Inews.
- Hamdan, M., Masduqie, A., Toni, A., Candra, R., Syariah, M., & Economy, G. (2021). GREEN ECONOMY OF WASTE BANK IN THE PERSPECTIVE OF MAQASHID SHARIA IN SURABAYA GREEN ECONOMY MELALUI BANK SAMPAH DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH DI KOTA SURABAYA <sup>اورظناًفضرّي ل</sup> <sup>أفم ه قبيذل ري ساي لئاًبيدّي أت ب</sup> <sup>سك اميب ري ع يي ل</sup>. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 593–606. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp593-606>
- Hikam, H. A. Al. (2022). *LRT Jabodetabek Bisa Dijajal Agustus, Harga Tiketnya Rp. 15.000*. detik finance.
- Idris, M. (2022). *Biaya Pembangunan Bengkak, Tarif LRT Jabodebek naik jadi Rp 15000*. Kompas.
- Masduqie, M. H. A. (2020). *Analisis Nilai Maqashid Syariah Pada Bank Sampah Dalam Mewujudkan Green Economy Di Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Bank Sampah Induk Surabaya)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad, A. (2022). *Beroperasi Agustus 2022, Usulan Tarif LRT Jabodebek Rata-rata DiPatok Rp 15000*. Sindonews.
- Puspa, A. W. (2022). *LRT Jabodebek Batal Soft Launching 17 Agustus? Ini kata Kemenhub. Bisnis*.
- Putra, D. A. (2022). *Menhub Budi Beberkan Rincian Anggaran Pembangunan LRT Jabodebek Merdeka*.
- Winarto, A. J., Fageh, A., & Masduqie, M. H. A. (2021). Peran Cash Waqfh Linked Sukuk (CWLS ) Dalam Optimalisasi Pemulihan Ekonomi Nasional Di Masa pandemi. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i2.4762>



